



Analisis Penggunaan Metode Pembiasaan Di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri

Mesalina Br Gurusinga¹, Aminda Tri Handayani¹, Novita Friska¹, Juli Yanti Harahap¹

¹Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3254>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Phone : +62 852-9544-5764

Abstract: Character development from an early age is essential in shaping children's personalities, particularly the development of independence. Independence needs to be cultivated gradually and consistently through habituation. This study aims to analyze the implementation of the habituation method, examine the role of teachers, and identify the obstacles and solutions in developing independent character among early childhood students at UPT SPF TK Negeri Namo Rambe. This study employed a descriptive qualitative method. Data were obtained through observations of habituation practices involving routine activities, exemplary behavior, repetition, and reinforcement. The results show that the habituation method has been implemented well through routine activities and consistent modeling. Teachers play an important role as mentors, role models, and motivators in developing children's independence. The obstacles encountered include differences in children's abilities and habits at home, children's dependence on their parents, and limited time for providing individual guidance. Therefore, consistent habituation, supported by teacher modeling and motivation, can contribute to the development of independent character in early childhood.

Keywords: Character, Independence, Phenomenon, Habit-Forming Methods

Citation: Gurusinga, M. B., Handayani, A. T., Friska, N., & Harahap, J. Y. (2026). Analisis Penggunaan Metode Pembiasaan Di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5893–5896. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3254>

Pendahuluan

Menanamkan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang baik. Jika nilai-nilai karakter yang baik ditanamkan sejak dini, mereka akan membentuk kepribadian anak. Sebaliknya, jika pendidikan karakter tidak dilakukan di usia muda, hal ini dapat berdampak negatif pada kepribadian mereka. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sejak dini mungkin tidak memiliki sopan santun dan kesadaran dalam memilih nilai yang baik atau buruk, yang dapat menghasilkan generasi tanpa etika. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman dalam (Birsyada & Siswanta, 2021) bahwa kegagalan dalam pembentukan karakter pada usia dini dapat

mengakibatkan masalah pada individu ketika mereka dewasa.

Kemandirian adalah nilai karakter lain yang penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Kemandirian berarti anak percaya bahwa mereka mampu melakukan hal-hal yang dibutuhkan tanpa bantuan orang lain. Menurut (Wulandari et al., 2018), mandiri adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Kemandirian merupakan aspek penting dalam kemampuan hidup anak, dan pengembangannya perlu dilakukan secara bertahap dalam kegiatan sehari-hari, menurut (Yaswinda et al., 2018).

Email: mesalina@umnaw.ac.id

Pendidikan merupakan cara utama untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini. Kemandirian, menurut Desmita (Chairilisyah, 2019), adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan secara mandiri, serta mengatasi rasa malu dan keraguan yang mungkin dialami anak. Sementara itu, (Wiyani, 2013) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu sendirian.

Proses pengembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama hubungan mereka dengan orang tua. Anak-anak mulai belajar mandiri melalui interaksi dan kebersamaan dengan lingkungan sekitar mereka (Andhy Surya Hapsara, 2019). Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa dan orang-orang di sekitar anak juga berperan penting dalam membentuk kemandirian, menurut (Nofriyanti & Sari, 2019). Kemandirian anak berkembang ketika mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Sikap orang tua dan saudara terhadap anak juga mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka.

Orang tua, guru, dan lingkungan memiliki kontribusi besar dalam proses ini. Untuk membentuk karakter yang kuat, dukungan diri selama proses tersebut juga sangat penting. Anak-anak yang memiliki kepribadian kuat akan lebih mampu berkontribusi dalam membangun negara yang maju (Sunarti et al., 2018). Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi anak secara optimal, mulai dari mengajarkan cara berpikir yang benar, bertindak mandiri, hingga mengendalikan keinginan ilmiah.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap memasuki pendidikan yang lebih layak.

Nilai kemandirian perlu ditanamkan pada anak sejak lahir, melalui proses pembiasaan, bukan secara langsung. Menurut (Frierson, 2021), kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri adalah inti dari kemandirian. Pengalaman ini lebih dari sekadar bermain; itu adalah aktivitas penting untuk pertumbuhan anak. Anak-anak harus dididik tentang kemandirian sejak dini agar mereka mampu hidup dan bersosialisasi di luar rumah.

Kurangnya kemandirian di usia dini dapat menghambat mereka dalam mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kemandirian sejak dini, sehingga anak-anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat

tumbuh menjadi individu dengan jiwa yang kuat dan kepribadian yang unggul. Mengajarkan kemandirian sejak dini juga membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik ketika dewasa. Harapan yang diinginkan adalah anak usia dini mampu mandiri dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, merapikan alat belajar, dan memakai sepatu. Namun kenyataannya masih banyak anak yang bergantung pada bantuan guru atau orang tua. Akibat dari kondisi ini adalah terhambatnya pembentukan karakter mandiri anak sehingga diperlukan strategi pembiasaan yang tepat di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri Namo Rambe. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di TK Negeri Namo Rambe. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah bagaimana guru menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan rutin, keteladanan, pengulangan, dan penguatan, serta bagaimana anak merespons hingga terbentuk sikap mandiri. Sejalan dengan pendapat Moleong (2018), penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada makna dan proses yang terjadi di lapangan, bukan sekadar hasil atau angka. Oleh karena itu, Dalam penelitian ini, metode pembiasaan dipahami sebagai strategi pembentukan perilaku yang dilakukan secara konsisten melalui pengulangan kegiatan, keteladanan guru, serta pemberian penguatan berupa reward maupun punishment. Dengan demikian, anak terbiasa melakukan perilaku positif secara mandiri karena sudah terlatih melalui rutinitas sehari-hari.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan

peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak usia dini. Dalam studi ini, peneliti memakai sejumlah instrumen berupa pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini didukung oleh penggunaan pedoman-pedoman tersebut, serta alat bantu seperti alat tulis dan kamera ponsel untuk merekam hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri bertindak sebagai instrumen utama (Emzir, 2012), yang bertugas mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengarkan, dan mencari informasi. Jika diperlukan, peneliti dapat dibantu oleh pihak lain dalam proses wawancara. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau "*key instrument*". Penelitian deskriptif kualitatif biasanya menggunakan instrumen seperti pedoman observasi dan wawancara. Lembar observasi yang berisi indikator-indikator pembentukan karakter mandiri melalui metode pembiasaan digunakan untuk mencatat temuan selama kegiatan berlangsung. Lembar ini membantu peneliti agar observasi berlangsung secara sistematis dan hasilnya dapat dianalisis dengan lebih mudah. Sedangkan pedoman wawancara menyediakan pokok-

pokok pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang bersifat interaktif, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Penerapan Metode Pembiasaan di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Hasil observasi terhadap lima anak di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe, penerapan metode pembiasaan telah terlaksana secara konsisten dan terarah. Guru melaksanakan kegiatan pembiasaan setiap hari melalui rutinitas seperti menyapa guru dan teman, berdoa sebelum kegiatan, mencuci tangan, makan bersama, menjaga kebersihan diri, serta membereskan alat permainan setelah digunakan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan rutin secara konsisten memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibanding anak yang masih bergantung pada arahan guru.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe

No.	Nama	Aspek Sosial dan Emosi	Aspek Fisik dan Fungsi Tubuh	Aspek Intelektual	Total Skor	Rata-Rata	Kategori Perkembangan
1.	Muhammad Rizky Pratama	Berkembang (B)	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang (B)	38	4,22	Sangat Berkembang (SB)
2.	Aulia Zahra Putri	Berkembang (B)	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang (B)	38	4,22	Sangat Berkembang (SB)
3.	Farel Dwi Nugraha	BSH	BSH	BSH	24	2,67	Berkembang Sesuai Harapan
4.	Nabila Khairunnisa	Sangat Berkembang (SB)	Sangat Berkembang (SB)	Sangat Berkembang (SB)	43	4,78	Sangat Berkembang (SB)
5.	Ahmad Fauzan	BSH	BSH	BSH	24	2,67	Berkembang Sesuai Harapan

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan di TK Negeri Namo Rambe dilakukan secara berulang, bertahap, dan konsisten, dengan mengutamakan pendekatan yang ramah, menyenangkan, dan memberi teladan positif. Hasil wawancara ini memperkuat temuan observasi bahwa kegiatan rutin seperti berdoa, mencuci tangan, makan bersama, dan membereskan alat belajar berkontribusi besar terhadap peningkatan karakter mandiri anak usia dini.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe

Guru berhasil membentuk kemandirian anak melalui pembiasaan yang konsisten. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan lebih intensif dari guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Guru selalu memberi pujian ketika anak mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan, misalnya memakai sepatu sendiri, makan tanpa disuapi, atau membereskan

mainan setelah bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini, guru kelas B di TK Negeri Namo Rambe, diketahui bahwa guru berperan aktif sebagai pendamping dan pembimbing dalam menanamkan karakter mandiri anak. Guru menyampaikan bahwa setiap kegiatan pembiasaan dilaksanakan dengan kesabaran, keteladanan, dan motivasi positif kepada anak-anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe. Guru berperan sebagai panutan yang memberikan contoh nyata dan motivasi positif dalam setiap kegiatan pembiasaan. Melalui bimbingan yang sabar dan berulang, anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan terbiasa melakukan berbagai kegiatan tanpa bantuan. Dengan demikian, peran guru merupakan faktor utama keberhasilan penerapan metode pembiasaan di sekolah ini.

Hambatan dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi perkembangan kemandirian antar anak. Dari lima anak yang diamati, tiga anak sudah mencapai kategori Sangat Berkembang (SB) dan dua anak masih pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan adaptasi dan kesiapan mandiri yang berbeda-beda. Anak yang masih pada kategori BSH cenderung mengalami hambatan dalam aspek sosial dan emosional, seperti masih enggan berpisah dari orang tua, ragu bergabung dalam kegiatan kelompok, atau membutuhkan bantuan guru saat memakai sepatu dan mengatur bekal makanannya. Sementara anak-anak dengan kategori SB sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri dengan pengawasan minimal.

Jadi hasil observasi dan wawancara menunjukkan, hambatan utama dalam menanamkan karakter mandiri anak usia dini di TK Negeri Namo Rambe berasal dari perbedaan latar belakang dan kebiasaan anak di rumah, serta keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individu. Namun hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan pembiasaan yang konsisten, kerja sama dengan orang tua, dan pemberian motivasi positif kepada anak. Secara umum, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pembiasaan secara rutin. Dengan dukungan guru yang sabar dan lingkungan sekolah yang kondusif, anak-anak semakin terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan penuh tanggung jawab.

Pembahasan

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe, penerapan metode pembiasaan dilakukan secara terencana, konsisten, dan menyenangkan. Guru melaksanakan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar, mencuci tangan sebelum makan, makan bersama secara mandiri, serta membereskan alat bermain setelah digunakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tiga anak (Muhammad Rizky Pratama, Aulia Zahra Putri, dan Nabila Khairunnisa) berada pada kategori Sangat Berkembang (SB), sementara dua anak lainnya (Farel Dwi Nugraha dan Ahmad Fauzan) tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menggambarkan bahwa penerapan metode pembiasaan berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak, meskipun masih ada perbedaan kemampuan antarindividu.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Riyadi (2016) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bukan hanya menekankan pada keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, Ikhwan & Rabbani (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan pada anak usia dini akan berhasil jika dilakukan melalui contoh nyata, pengulangan, dan dukungan emosional dari guru. Dalam konteks ini, guru di TK Negeri Namo Rambe menerapkan pembiasaan melalui pendekatan yang lembut dan tanpa paksaan, sehingga anak belajar secara alami. Hasil ini juga sejalan dengan pandangan Aini et al. (2023) bahwa proses pembiasaan efektif bila dikaitkan dengan pengalaman konkret anak dan dilaksanakan dalam suasana belajar yang positif.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan karakter mandiri anak. Guru bertindak sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi anak dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mencontohkan langsung perilaku mandiri seperti mencuci tangan, merapikan alat belajar, dan makan dengan tertib. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat meniru perilaku positif daripada sekadar mendengar perintah. Guru juga selalu

memberikan penguatan positif, seperti pujian atau ucapan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri. Strategi ini mendorong anak merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Puspita (2019) yang menyebutkan bahwa guru berperan sebagai role model dalam pendidikan karakter anak usia dini. Anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru harus menampilkan perilaku positif yang dapat ditiru anak.

Selain itu, menurut Ikhwan & Rabbani (2024), peran guru dalam pendidikan karakter anak usia dini mencakup pemberian bimbingan yang konsisten, pembentukan kebiasaan baik, dan penanaman nilai melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, guru di TK Negeri Namo Rambe menunjukkan dedikasi tinggi dengan menciptakan suasana kelas yang penuh kasih sayang dan menghargai proses belajar anak.

Hambatan dan Solusi dalam Menanamkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini

Meskipun penerapan metode pembiasaan berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter mandiri anak. Hambatan tersebut antara lain: Perbedaan latar belakang anak, terutama kebiasaan di rumah yang masih sangat bergantung pada bantuan orang tua.

Jumlah anak dalam kelas yang cukup banyak, sehingga guru tidak dapat selalu memberikan bimbingan individual.

Kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, karena tidak semua orang tua melanjutkan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan pembiasaan secara bertahap sesuai kemampuan anak, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua agar kegiatan pembiasaan juga diterapkan di rumah. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penguatan positif kepada anak untuk meningkatkan semangat belajar mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock B (1978) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak usia dini membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga, karena kedua lingkungan tersebut saling memengaruhi perkembangan anak. Begitu pula menurut Nurani (2019), salah satu solusi efektif dalam menghadapi hambatan pembiasaan adalah membangun kolaborasi guru dan orang tua dalam menegakkan rutinitas yang konsisten.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi penerapan metode pembiasaan, peran guru, serta hambatan dan solusi dalam menanamkan karakter mandiri anak usia dini di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembiasaan di UPT SPF TK Negeri Namo Rambe telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pembiasaan positif yang dilakukan setiap hari. Guru membimbing anak untuk melakukan kegiatan sederhana seperti berdoa, mencuci tangan, makan sendiri, menjaga kebersihan, dan merapikan alat bermain. Dari hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sangat baik dengan kategori Sangat Berkembang (SB). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri anak usia dini, terutama dalam aspek kemandirian fisik.
2. Guru berperan penting sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam proses pembentukan karakter mandiri. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga memberikan contoh nyata dan dukungan emosional kepada anak. Pujian, dorongan, dan keteladanan guru membantu anak merasa dihargai dan percaya diri untuk mencoba melakukan kegiatan secara mandiri. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan konsisten, guru berhasil menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, serta rasa percaya diri kepada anak.
3. Hambatan yang dihadapi guru antara lain perbedaan kemampuan dan kebiasaan anak di rumah, rasa ketergantungan pada orang tua, serta keterbatasan waktu untuk membimbing seluruh anak secara individual. Namun, guru mengatasi hambatan tersebut melalui strategi bertahap, memberikan motivasi positif, bekerja sama dengan orang tua dalam menerapkan pembiasaan di rumah, serta melakukan pengulangan kegiatan secara konsisten agar anak lebih terbiasa melakukan aktivitas mandiri. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Aini, N. Q., Faturrohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kb Azzahroh Serang. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 6(2). <https://doi.org/10.31537/jecie.V6i2.1051>
- Andhy Surya Hapsara. (2019). Membangun Karakter Mandiri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui

- Strategi Scrum Di Negeri Totochan. *Jurnal Ideguru*, 4(1).
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo Di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1). <https://doi.org/10.24036/Diakronika/Vol21-Iss1/179>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Daviq Chairilisyah. *Paud Lectura*, 3(2).
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Frierson, P. (2021). The Moral Philosophy Of Maria Montessori. In *Journal Of The American Philosophical Association* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.1017/Apa.2019.41>
- Ikhwan, M. S., & Rabbani, S. A. (2024). Principal Supervision Strategies In Improving Teacher Professionalism. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V13i2.1647>
- Moleong. (2017). *Moleong. Fenomena Penelitian*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. Pt Remaja Rosdakarya*.
- Nofriyanti, Y., & Sari, H. M. (2019). Implementation Of Mathematics Learning Through Media Arrange Smart Dice To Improve Counting Ability In Early Childhood. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/10.21009/Jpud.131.12>
- Puspita, T. R. (2019). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 7(27).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. *Jurnal Ilmu Dan Riset*.
- Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2). <https://doi.org/10.22460/Ceria.V1i2.P47-57>
- Wiyani, N. A. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. In *Bina Karakter Anak Usia Dini*.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/Awlady.V4i2.3216>
- Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru Paud Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).